

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, ada beberapa penelitian yang membahas mengenai pengaruh perputaran modal kerja, likuiditas, *leverage* dan aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi sumber referensi peneliti, antara lain :

##### 1. **Chen dan Oetomo (2015)**

Pada penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Oetomo pada tahun 2015 yang mengambil topik mengenai “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas” penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel *Leverage*, Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada perusahaan *food and beverages* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 8 perusahaan, periode pengamatan yang dilakukan pada tahun 2009-2013. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan data laporan keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dan kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Oetomo menunjukkan variabel *leverage*, likuiditas dan perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap

profitabilitas pada perusahaan *food and beverages* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Oetomo dengan peneliti adalah :

- a. Menggunakan variabel independen perputaran modal kerja, likuiditas dan *leverage*. Untuk variabel dependen menggunakan profitabilitas.
- b. Dalam teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan berdasarkan kriteria tertentu.
- c. Jangka waktu penelitian dilakukan selama 5 tahun.

Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Oetomo dengan peneliti adalah :

- a. Variabel yang digunakan penelitian sekarang ditambahkan dengan aktivitas.
- b. Sampel untuk penelitian ini adalah perusahaan manufaktur secara keseluruhan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan perusahaan pada industri *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Peneliti sekarang meneliti pada periode 2013-2017. Sedangkan peneliti terdahulu pada periode 2009-2013.

## 2. **Prakoso, Zahroh dan Nuzula (2014)**

Pada penelitian yang dilakukan oleh Prakoso, *et al* tahun 2014 mengambil topik tentang “Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Studi Pada Perusahaan Pembiayaan *Listing* di BEI

Periode 2009-2013". Penelitian ini dilakukan untuk menguji kinerja pengelolaan manajemen keuangan pada perusahaan pembiayaan *listing* di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan variabel perputaran modal kerja dan perputaran piutang serta pengaruh kedua variabel tersebut terhadap profitabilitas. Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian *explanatory research* karena penelitian ini digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Kemudian penelitian tersebut menggunakan regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausal variabel bebas dan variabel terikat baik secara simultan atau secara parsial. Populasi penelitian ini adalah perusahaan pembiayaan *listing* di BEI periode 2009-2013. Jumlah sampel pada penelitian tersebut sebanyak 8 perusahaan. Hasil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Prakoso, *et al* adalah pada penelitian ini diketahui bahwa perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas ( $0,004 < 0,05$ ). Secara parsial perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas ( $0,009 < 0,05$ ), perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas ( $0,019 < 0,05$ ). Kedua variabel signifikan kurang dari 0,05. Variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap profitabilitas adalah perputaran piutang.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Prakoso, *et al* dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang adalah :

- a. Menggunakan variabel perputaran modal kerja dan variabel profitabilitas.

- b. Menggunakan teknik analisis regresi berganda.
- c. Jangka waktu penelitian selama 5 tahun.

Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Prakoso, *et al* dengan peneliti adalah :

- a. Peneliti sekarang meneliti pada periode 2013-2017. Sedangkan peneliti terdahulu pada periode 2009-2013.
- b. Variabel yang digunakan penelitian sekarang ditambahkan dengan variabel likuiditas, *leverage* dan aktivitas.

### 3. **Ambarwati, Yuniarti dan Sinarwati (2015)**

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati, *et al* dengan topik “Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas” ini bertujuan untuk mengetahui apakah modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan rentan waktu dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dengan metode penelitian dokumentasi dari laporan keuangan perusahaan manufaktur. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan sampel 10 perusahaan manufaktur. Sedangkan metode analisisnya menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, aktivitas berpengaruh positif signifikan

terhadap profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Persamaan penelitian yang dilakukan Ambarwati, *et al* dengan peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Menggunakan variabel perputaran modal kerja, likuiditas, aktivitas dan profitabilitas.
- b. Objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Teknik pengambilan sampel dengan analisis regresi linier berganda.
- d. Metode pengambilan sampel dan jenis data yaitu menggunakan data sekunder dengan metode dokumentasi dari laporan keuangan perusahaan manufaktur.

Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati, *et al* dengan peneliti adalah :

- a. Peneliti terdahulu meneliti pada tahun 2009-2013 sedangkan peneliti sekarang tahun 2013-2017.
- b. Variabel yang digunakan penelitian sekarang ditambahkan dengan variabel *leverage*.

#### **4. Wau (2017)**

Penelitian yang dilakukan oleh Wau (2017) membahas mengenai “Efektivitas Modal Kerja Terhadap Profitabilitas” dengan objek penelitian pada sektor

farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas modal kerja dan pengaruhnya terhadap profitabilitas. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Metode penelitian ini adalah kuantitatif yang diartikan sebagai metode penelitian berlandaskan pada sampel filsafat positivisme dengan pengambilan populasi atau sampel tertentu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wau dengan peneliti adalah :

- a. Menggunakan variabel perputaran modal kerja dan profitabilitas.
- b. Teknik analisis dan metode pengambilan sampel menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Perbedaan yang dilakukan oleh Wau dengan peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan peneliti terdahulu meneliti perusahaan pada sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b. Peneliti sekarang meneliti dengan periode penelitian 2013-2017 sedangkan penelitian terdahulu meneliti mulai periode 2012-2015.
- c. Variabel yang digunakan penelitian sekarang ditambahkan dengan variabel likuiditas, *leverage* dan aktivitas.

#### 5. Gunde, Murni dan Rogi (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Gunde, *et al* (2017) yang meneliti tentang “Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas” dengan periode penelitian tahun 2012-2015. Data pada penelitian ini adalah data sekunder, sumber data yang berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian yang dilakukan oleh Gunde, *et al* adalah pada perusahaan *food and beverage* dengan sampel yang diteliti yaitu 14 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* secara simultan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas sedangkan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Gunde, *et al* dengan peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda.
- b. Menggunakan variabel *leverage*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Gunde, *et al* dengan peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Objek penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur pada sub industri *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan peneliti sekarang perusahaan manufaktur secara keseluruhan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Periode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu 2012-2015 sedangkan peneliti sekarang periode 2013-2017.
- c. Variabel yang digunakan penelitian sekarang ditambahkan dengan variabel perputaran modal kerja, likuiditas dan aktivitas.

**6. Anum dan Basri (2014)**

Penelitian yang dilakukan oleh Anum dan Basri (2014) meneliti tentang “Pengaruh Aktivitas Terhadap Profitabilitas” pada perusahaan PT. Barata Indonesia di Medan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh dari variabel perputaran kas, perputaran piutang, hari rata-rata penagihan piutang, perputaran aktiva tetap dan perputaran total aktiva terhadap profitabilitas di sebuah perusahaan. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya 8 tahun maka teknik analisis data yang digunakan yaitu uji statistik non parametik karena data yang digunakan tidak memenuhi dalam kriteria statistik parametik dengan korelasi Kendall dan Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CTO, RTO, DOR, FATOO, dan TATO tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.



Persamaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu menggunakan variabel aktivitas.

Perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu :

- a. Objek penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu pada perusahaan PT Barata Indonesia yang ada di Medan. Sedangkan peneliti sekarang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Periode penelitian. Peneliti sekarang melakukan penelitian tahun 2013-2017 sedangkan peneliti terdahulu mulai tahun 2005-2013.
- c. Variabel yang digunakan penelitian sekarang ditambahkan dengan variabel perputaran modal kerja, likuiditas dan *leverage*.

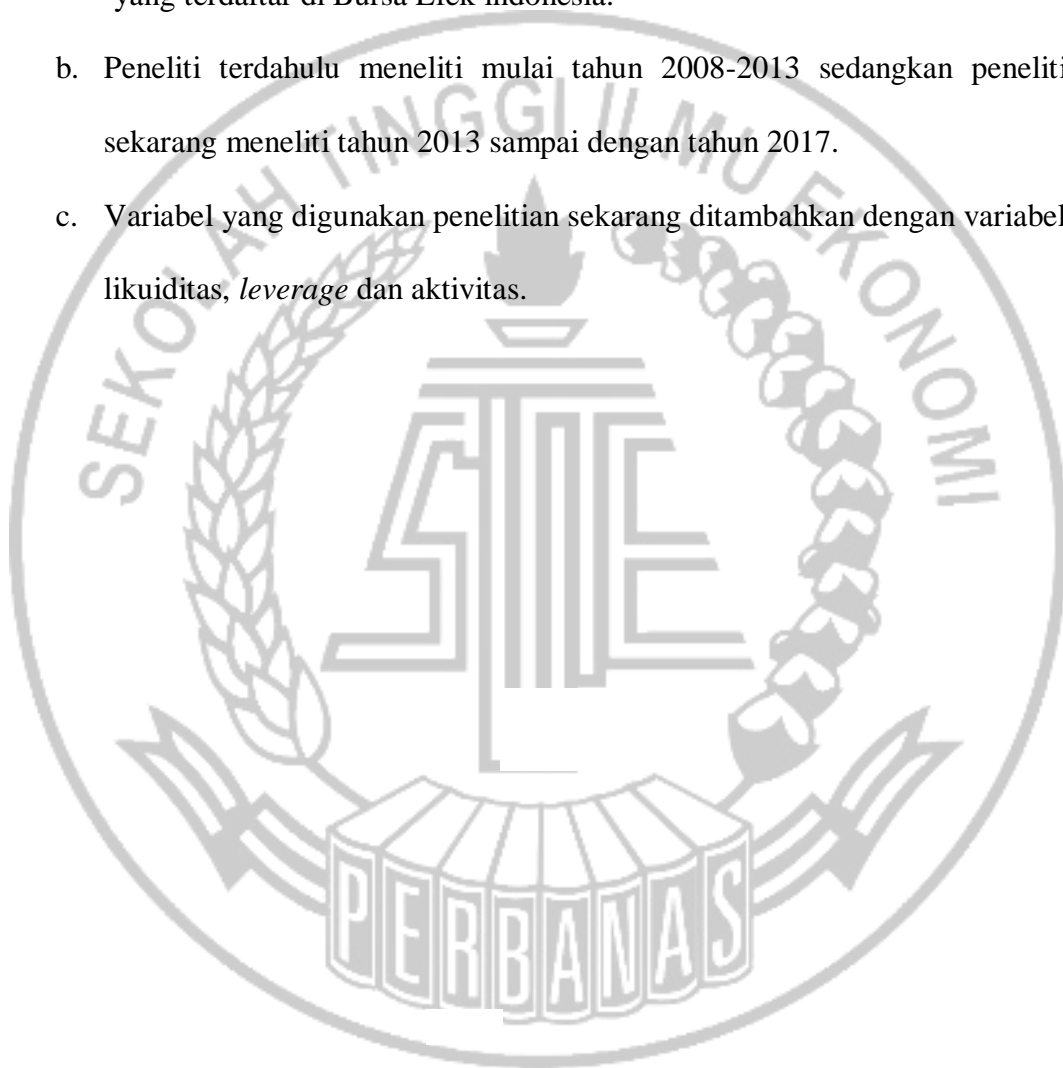
**7. Korent and Orsag (2018)**

Penelitian yang dilakukan oleh Korent and Orsag (2018) dengan topik “Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perangkat Lunak Di Kroasia”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2008-2013. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen modal kerja berdampak terhadap profitabilitas dan risiko pada sebuah perusahaan Teknik analisis yang digunakan yaitu Analisis Deskriptif, Korelasi dan Regresi Panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen Modal secara signifikan berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan perangkat lunak Kroasia.

Persamaan yang dilakukan oleh Korent and Orsag dengan peneliti menggunakan variabel perputaran modal kerja.

Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Korent and Orsag dengan peneliti adalah :

- a. Peneliti terdahulu meneliti pada perusahaan perangkat lunak (*software*) yang ada di Kroasia, peneliti sekarang meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Peneliti terdahulu meneliti mulai tahun 2008-2013 sedangkan peneliti sekarang meneliti tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
- c. Variabel yang digunakan penelitian sekarang ditambahkan dengan variabel likuiditas, *leverage* dan aktivitas.



Berikut ini persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang tersaji dalam Tabel 2.1

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN**  
**PENELITIAN SEKARANG DENGAN PENELITIAN TERDAHULU**

No	Nama Peneliti	Tahun	Variabel Dependen	Variabel Independen	Sampel	Teknik Analisis	Periode	Jenis Data	Metode	Hasil Penelitian
1.	Sylvia C dan Hening W	2015	Profitabilitas (ROE)	DER, CR dan WCTO	Perusahaan <i>Food and Beverages</i>	Regresi Linier Berganda	2009-2013	Sekunder	Dokumentasi	<i>Leverage</i> , Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
2.	Bangun Prakoso, <i>et al</i>	2014	Profitabilitas (ROI)	WCTO dan RTO	Perusahaan Pembiayaan <i>Listing</i>	Regresi Linier Berganda	2009-2013	Sekunder	Dokumentasi	Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas.
3.	Dina Korent and Silviye Orsag	2018	Profitabilitas (ROA)	wNOCTR	<i>Croatian Software Companies.</i>	<i>Panel Regression Analysis</i>	2008-2013	Sekunder	Dokumentasi	Manajemen Modal Secara signifikan mempengaruhi Profitabilitas perusahaan perangkat lunak Kroasia.
4.	Novi Sagita, <i>et al</i>	2015	Profitabilitas (ROE)	NWCTO, CR, TAT dan Ukuran Perusahaan	Perusahaan Manufaktur	Regresi Linier Berganda	2009-2013	Sekunder	Dokumentasi	Secara parsial Modal Kerja berpengaruh positif signifikan, Likuiditas tidak berpengaruh signifikan, Aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas

5.	Redaktur Wau	2017	Profitabilitas (ROA)	WCTO, CATO, RCTO, dan IVTO	Sektor Farmasi	Regresi Linier Berganda	2012-2015	Sekunder	Dokumentasi	Secara parsial Modal Kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas.
6.	Yulita M, <i>et al</i>	2017	Profitabilitas (ROA)	DAR dan DER	Perusahaan <i>Food and Beverages</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	2012-2015	Sekunder	Dokumentasi	DER berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
7.	Fatimah Anum dan Muhammad Basri	2014	Profitabilitas (GPM)	CTO, RTO, <i>DORays of Receivable</i> , FATOO, dan TATO	PT. Barata Indonesia (Persero) UMM Medan	Korelasi Kendall dan Rank Spearman	2005-2013	Sekunder	Dokumentasi	TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
8.	Intan Yulia Kartika Sari	2018	Profitabilitas (ROE)	NWCTO, CR dan DER	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Linier Berganda	2013-2017	Sekunder	Dokumentasi	

Sumber : Sylvia Chen dan Hening Widi Oetomo (2015), Bangun Prakoso, *et al* (2014), Dina Korent dan Silvije Orsag (2018), Novi Sagita Ambarwati, *et al* (2015), Redaktur Wau (2017), Yulita M. Gunde, *et al* (2017), Fatimah Anum dan Muhammad Basri (2014) dan Intan Yulia K S (2018).

## 2.2 Landasan Teori

Di dalam landasan teori ini akan menjelaskan berbagai macam teori sesuai dengan topik yang dibahas oleh peneliti. Tujuan landasan teori ini adalah untuk menjadi acuan atau pegangan dasar agar peneliti dapat menganalisis topik yang menjadi bahan penelitian serta dapat membantu dalam memecahkan permasalahan.

### 2.2.1 Profitabilitas

Pada umumnya tujuan perusahaan sama yaitu bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Para anggota perusahaan terutama para manajemen harus mampu mencapai tujuan dan target yang telah direncanakan tentu berhubungan perolehan laba perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:115), definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Jadi pada intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Pengertian rasio profitabilitas menurut Fahmi (2013:116) adalah : “Rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”. Tampubolon (2013:43) menyatakan bahwa rasio profitabilitas tergantung dari informasi laporan keuangan, jadi rasio ini digunakan untuk mengukur pendapatan dalam Laporan Laba Rugi

karena dengan melihat tingkat profitabilitas di laporan keuangan maka akan menggambarkan kinerja perusahaan yang baik.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan lainnya.

Ada 9 (sembilan) jenis rasio yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, yaitu :

#### 1. **Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)**

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai laba kotor terhadap pendapatan yang berasal dari penjualan. Margin Laba Kotor ini sering disebut juga dengan *Gross Margin Ratio* (Rasio Marjin Kotor). *Gross profit margin* mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar atau semakin tinggi *gross profit margin* maka dapat dikatakan semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan di bagian produksi. Artinya menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (*sales*) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional dan harga pokok penjualan lebih tinggi dari penjualan. Rumus perhitungan laba kotor sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \quad \dots\dots (1)$$

## 2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

*Net profit margin* atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin efisien atau semakin baik perusahaan menjalankan kegiatan operasional atau produksi di suatu perusahaan. Semakin rendah net profit margin maka semakin tidak baik kegiatan operasional atau produksi di sebuah perusahaan tersebut.

*Net profit margin* dihitung dengan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (2)$$

## 3. Pengembalian Aset (*Return On Assets*)

Tingkat pengembalian aset atau *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) terkait dengan seluruh sumber daya atau total aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak internal perusahaan terutama pada pihak manajemen karena digunakan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola seluruh aset perusahaan. Semakin besar ROA maka semakin efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya. Rumus ROA adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (3)$$

#### 4. Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham perusahaan, karena digunakan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen. Semakin besar rasio ROE maka semakin efisiensi penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh perusahaan. ROE dapat dihitung dari pendapatan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). ROE dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \quad \dots\dots (4)$$

#### 5. Rasio Pengembalian Penjualan (*Return on Sales Ratio*)

*Return on Sales* merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut margin operasional (*operating margin*) atau margin pendapatan operasional (*operating income margin*). Berikut ini rumus untuk menghitung *return on sales* (ROS) :

$$\text{ROS} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \quad \dots\dots (5)$$



## 6. Pengembalian Modal yang Digunakan (*Return On Capital Employed*)

*Return on Capital Employed* (ROCE) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%). Modal yang dimaksud adalah ekuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan. Laba sebelum pengurangan pajak dan bunga dikenal dengan istilah "EBIT" yaitu *Earning Before Interest and Tax*.

Berikut ini ada 2 rumus yang digunakan untuk menghitung ROCE :

$$\text{ROCE} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\% \quad \dots\dots (6)$$

atau

$$\text{ROCE} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Total Aset - Kewajiban}} \times 100\% \quad \dots\dots (7)$$

## 7. *Return On Investment* (ROI)

*Return on investment* merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. *Return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan. Rumus *Return on Investment* berikut ini :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Atas Investasi - Investasi Awal}}{\text{Total Investasi}} \times 100\% \quad \dots\dots (8)$$

## 8. *Earning Per Share (EPS)*

*Earning per share* merupakan rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan *earning per share* karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan. Rumus *earning per share* sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}} \times 100\% \dots (9)$$

## 9. *Operating Profit Margin (OPM)*

Rasio OPM digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi atau laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi OPM maka semakin efisien kegiatan di bagian operasional.

Rumus OPM yaitu, sebagai berikut :

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

### 2.2.2 Perputaran Modal Kerja

Modal kerja diperlukan perusahaan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Menurut Raharjasaputra (2009:156) “Modal Kerja merupakan investasi jangka pendek atau disebut juga sebagai aset lancar, diantaranya kas/bank, persediaan, piutang, investasi jangka pendek dan biaya dibayar dimuka”. Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur atau menilai keefektifan modal kerja berputar selama suatu periode. Perputaran modal kerja

dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Semakin pendek periode perputaran modal kerja dan semakin cepat perputarannya maka perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin cepat mendapatkan profit sehingga profitabilitas semakin meningkat. Perputaran modal kerja yang rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja, kemungkinan disebabkan oleh rendahnya perputaran persediaan atau piutang. Demikian sebaliknya apabila perputaran modal kerja tinggi kemungkinan disebabkan oleh tingginya perputaran persediaan atau piutang (Kasmir 2013:182).

Menurut Sugiono dan Untung (2008:69) rumus yang digunakan untuk mengukur perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

$$NWCTO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar - Hutang Lancar}} \dots\dots\dots (11)$$

### 2.2.3 Likuiditas

Pengertian rasio likuiditas menurut Halim (2009:77) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi (hutang jangka pendeknya). Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid sedang bila tidak disebut ilikuid.

Perusahaan yang dihadapkan dengan masalah pertukaran (*trade off*) antara faktor likuiditas dengan profitabilitas (Brealey *et al*, 2008). Jika suatu perusahaan

akan menetapkan jumlah modal kerja yang besar, maka terdapat kemungkinan tingkat likuiditas semakin baik. Akan tetapi dalam mendapatkan tingkat laba yang maksimal akan menurun sehingga pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas perusahaan. Sebaliknya apabila perusahaan ingin memaksimalkan tingkat profitabilitasnya, kemungkinan terdapat pengaruh terhadap tingkat likuiditas perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin baik posisi perusahaan di mata kreditur, sehingga investor akan tertarik menanamkan saham atau modalnya di perusahaan tersebut. Melihat tingkat likuiditas yang baik dan perusahaan tersebut tidak kesulitan dalam membayar kewajibannya karena perusahaan akan dapat membayar kewajibannya dengan tepat waktu. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan adalah kreditor-kreditor jangka pendek seperti pemasok dan bank.

Rasio yang dipakai dalam mengukur likuiditas adalah sebagai berikut :

#### 1. *Current Ratio*

Rasio ini membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutup hutang lancar. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, perlengkapan, efek, persediaan, dan aktiva lainnya. Sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar. *Current ratio* atau rasio lancar biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan dan juga merupakan petunjuk untuk dapat mengetahui dan memprediksi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek keuangannya. Dasar perbandingan

tersebut digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah perusahaan yang mendapat kredit tersebut dapat memenuhi kewajibannya atau tidak dalam melakukan pengembalian hutang atau kredit sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh kreditur. Dasar perbandingan itu menunjukkan apakah jumlah aktiva lancar tersebut dapat melampaui besarnya kewajiban lancar. *Current ratio* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (12)$$

## 2. *Quick Ratio*

*Quick ratio* berasal dari jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan, dibanding dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan *quick ratio* karena persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya. *Quick ratio* memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid yaitu: kas, surat-surat berharga, dan piutang dihubungkan dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek. Rumus *Quick Ratio* yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan-B.Dibayar Dimuka}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad \dots(13)$$

## 3. *Cash Ratio*

Rasio ini adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan dalam menutup kewajiban lancar. Rasio ini dinilai paling akurat dalam mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya karena hanya memperhitungkan komponen aset lancar yang paling

liquid. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kondisi keuangan jangka pendek dan sebaliknya. Rumus untuk menghitung *cash ratio* adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga Jk. Pendek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad \dots\dots(14)$$

#### 2.2.4 *Leverage*

*Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan dananya untuk membayar hutangnya. *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, *leverage* yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki risiko *leverage* yang lebih kecil. Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total assetnya maka jika investor melihat jumlah asset dalam perusahaan tinggi tetapi tingkat *leverage* juga tinggi investor akan berpikir dua kali untuk berinvestasi di perusahaan tersebut karena kemungkinan perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya.

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi, hal ini akan menyebabkan timbulnya risiko kerugian lebih besar tetapi ada kesempatan untuk mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang kecil dan kemungkinan dalam mendapatkan laba juga sedikit. Rasio *leverage* berfokus pada penggunaan ekuitas atau modal dan aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam membayar atau menutupi seluruh hutang perusahaan kepada pihak luar perusahaan. Perusahaan dalam menjaga tingkat *leverage* yang tidak

tinggi maka mengacu pada *Pecking Order Theory* (Myers et al, 2008). Teori ini menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai (*internal financing*) dan apabila pendanaan dari luar (*ekternal financing*) diperlukan, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu, yaitu obligasi. Obligasi kemudian diikuti sekuritas yang berkarakteristik opsi, baru akhirnya apabila belum mencukupi, perusahaan akan menerbitkan saham. Pada intinya apabila perusahaan masih bisa mengusahakan sumber pendanaan internal maka sumber pendanaan eksternal tidak akan diusahakan.

Rasio yang digunakan dalam mengukur *leverage* adalah sebagai berikut :

**1. Total Debt To Total Asset Ratio (DAR)**

DAR mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan yang dipakai untuk membayar hutang atau seberapa besar hutang perusahaan yang berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva perusahaan. DAR dapat dihitung dengan rumus :

$$DAR = \frac{\text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\% \dots\dots (15)$$

**2. Total Debt To Equity Ratio (DER)**

DER adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dan ekuitas. Rasio ini dipakai untuk membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi seluruh hutang-hutangnya. DER dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots (16)$$

### 3. *Long Term Debt To Equity*

Rasio ini digunakan untuk mengukur besar kecilnya penggunaan total hutang jangka panjang dibanding dengan ekuitas atau modal perusahaan. Semakin besar rasio ini mencerminkan risiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi atau sebaliknya. Rumus *Long Term Debt To Equity* yaitu

$$LTDE = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (17)$$

### 4. *Long Term Debt To Total Assets*

Rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah dana yang bersumber dari hutang jangka panjang untuk membiayai aset perusahaan. Semakin besar rasio ini maka akan menunjukkan semakin besar penggunaan hutang jangka panjang dalam membiayai aset perusahaan dan risiko keuangan meningkat dan sebaliknya. Rasio ini dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$LTDA = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (18)$$

#### 2.2.5 **Aktivitas**

Didalam Analisis Laporan Keuangan rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio aktivitas juga disebut dengan rasio efisiensi atau perputaran (*turnover*), dimana rasio ini mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola sumberdaya aktiva yang ada didalam perusahaan. Menurut Dermawan Syahril dan Djahotman Purba “Analisis Laporan Keuangan” rasio aktivitas



menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan atau mengoperasikan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dalam mendapatkan penghasilan melalui tingkat penjualan.

Rasio ini tidak hanya menilai tinggi rendahnya rasio yang dihitung untuk mengetahui baik atau tidaknya keuangan perusahaan, tetapi rasio ini juga digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan dalam mencapai target yang telah ditetapkan diawal dan hasil perhitungan rasio ini bukan dalam bentuk persentase melainkan dalam bentuk perputaran yaitu berapa kali atau beberapa hari.

Jumlah aktiva yang besar, yang dimiliki oleh perusahaan merupakan kekuatan dalam menjalankan operasionalnya. Perusahaan yang memiliki aktiva dengan jumlah besar belum tentu dapat menciptakan profitabilitas yang sudah direncanakan, atau dengan kata lain perusahaan belum tentu dapat menghasilkan laba maksimum. Kemampuan dalam menghasilkan laba yang maksimum baru terwujud, apabila seluruh dana yang ada dalam perusahaan dioperasikan secara efektif. Dengan demikian maka keefektifan dapat diketahui setelah melihat persentase perusahaan dalam mengukur penggunaan aktiva yang ada, digunakan rasio aktivitas.

Berdasarkan definisi diatas, maka rasio aktivitas adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mengelola sumberdaya atau aktiva yang dimilikinya untuk keefektifan perusahaan yang tengah berjalan tiap harinya. Rasio aktivitas yang biasa digunakan perusahaan dan yang dipakai dalam penelitian (Hanafi, 2012:76) adalah sebagai berikut :

### 1. *Account Receivable Turnover*

Rasio ini mengukur berapa kali, secara rata-rata piutang yang dikumpulkan dalam satu tahun. Rasio ini mengukur kualitas piutang dan efisiensi perusahaan dalam pengumpulan piutang dan kebijakan kreditnya. Rasio ini biasanya digunakan dalam hubungan dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberi ukuran seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas. Angka jumlah hari piutang, menggambarkan lamanya suatu piutang bisa ditagih (jangka waktu pelunasan). Semakin lama jangka waktu pelunasannya, semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagihnya piutang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang Usaha}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (19)$$

### 2. *Inventory Turnover*

Seperti halnya perputaran piutang, rasio ini juga menggambarkan likuiditas perusahaan, yaitu dengan cara mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun. Hal ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, jika perputaran persediaan rendah menunjukkan pengendalian atas persediaan kurang efektif. Rumus perhitungannya adalah :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (20)$$

### 3. *Fixed Asset Turnover*

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif proporsi aktiva tetap tersebut. Pada beberapa perusahaan seperti perusahaan yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang tinggi, rasio ini cukup penting diperhatikan. Sedangkan pada beberapa perusahaan yang lain seperti perusahaan jasa yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang kecil, rasio ini barangkali tidak begitu penting untuk diperhatikan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 100\% \quad \dots\dots (21)$$

### 4. *Total Assets Turnover*

Harahap (2008:312) rasio *Total Asset Turnover* menggambarkan perputaran aset diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik, hal ini berarti bahwa aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Rasio ini menunjukkan perputaran total aset diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan total aset menghasilkan suatu penghasilan. Volume penjualan dapat diperbesar apabila total asset turnover ditingkatkan atau diperbesar. Perputaran total aset ini dapat berperan dalam menentukan Profitabilitas. Rumus *Total Assets Turnover* yang digunakan :

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad \dots\dots (22)$$

### 2.2.6 Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar seperti kas, bank, piutang, perlengkapan, dan aktiva lainnya (Kasmir, 2013:250). Modal kerja selalu dalam kondisi yang beroperasi atau selalu berputar dalam sebuah perusahaan selama perusahaan tersebut menjalankan usahanya. Menurut Kasmir (2013:182) dalam mengukur rasio ini dengan membandingkan antara penjualan bersih dibagi dengan modal kerja bersih yang didapat dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar yang disebut dengan *Net Working Capital Turnover* (perputaran modal kerja bersih).

Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan. Perputaran modal kerja akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Tingkat profitabilitas yang rendah berkaitan dengan modal kerja sehingga dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan biaya yang digunakan dalam operasional perusahaan. Menurut Munawir (2010), semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin cepat perusahaan mendapatkan pengembalian dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas sehingga keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima dari hasil proses penjualan.

Perusahaan dapat menjalankan usahanya dengan tepat dan baik maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang tinggi. Dengan perusahaan mendapat keuntungan yang tinggi menyebabkan profitabilitas perusahaan naik. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Chen & Oetomo (2015)

menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

### **2.2.7 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas**

Riyanto (2008:25) menyatakan bahwa likuiditas berhubungan dengan masalah dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, karena likuiditas memperlihatkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional. Semakin tinggi likuiditas semakin rendah profitabilitas dan sebaliknya semakin rendah likuiditas semakin tinggi profitabilitas. Likuiditas juga mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, jika tingkat likuiditas naik maka perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari kreditur dikarenakan kreditur atau investor melihat tingkat likuiditas perusahaan tersebut.

Dengan demikian perusahaan akan memperoleh pinjaman yang lebih banyak dari kreditur sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik dan laba perusahaan akan naik. *Current ratio* yang tinggi maka semakin baik posisi para kreditur, karena terdapat kemungkinan lebih besar bahwa utang perusahaan itu akan dapat dibayar pada waktunya. Sehingga semakin besar rasio ini, akan semakin baik karena perusahaan akan semakin mampu untuk mendapatkan laba yang optimal dapat tercapai.

Likuiditas bergantung pada arus kas perusahaan dan komponen aktiva lancar dan kewajiban lancarnya. Aktiva lancar yang turun dapat dikatakan kurang baik karena tidak akan cukup lagi untuk menutup kewajiban lancarnya. Likuiditas secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan,

misalnya menagih piutang atau menjual persediaan yang masih tersisa sehingga mendapatkan kas atau keuntungan bagi perusahaan hal ini akan menaikkan tingkat profitabilitas. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati, *et al* (2015), yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas dengan nilai yang tinggi tidak dapat dimanfaatkan untuk memperoleh laba. Likuiditas yang tinggi juga kurang bagus karena dengan likuiditas yang tinggi maka banyak dana yang tidak digunakan dan akhirnya akan mempengaruhi perolehan laba.

#### **2.2.8 Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas**

Solvabilitas (*leverage*) adalah rasio untuk melihat aset perusahaan biayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. *Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan menggunakan aset dan sumber dana yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* atau tingkat hutang yang tinggi maka akan mempengaruhi tingkat profitabilitas yang rendah karena adanya pembayaran biaya-biaya yang timbul akibat tingkat hutang atau pinjaman dari pihak luar yang besar. Begitu sebaliknya perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah maka profitabilitas yang didapat perusahaan tinggi.

Dengan adanya hutang atau *leverage* yang tinggi, ketika perusahaan tersebut dapat menggunakan hutang secara efektif dan produktif maka semakin tinggi *leverage* akan meningkatkan profitabilitas perusahaan karena pengelolaan hutang tersebut. Perusahaan juga tidak tergantung dengan pinjaman dari pihak luar, sebagian perusahaan lebih menggunakan dana atau sumber daya yang ada didalam

perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Gunde, *et al* (2017) *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

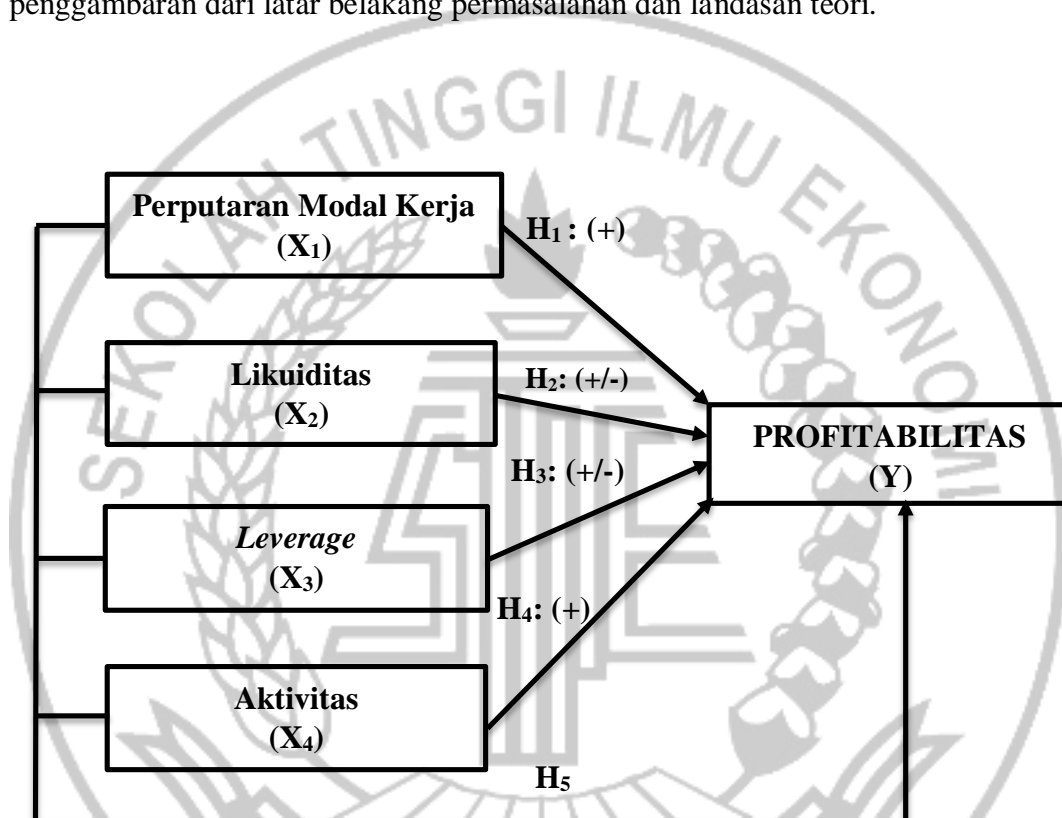
### **2.2.9 Pengaruh Aktivitas Terhadap Profitabilitas**

Menurut Dermawan Sjahrial dan Djahotman Purba (2013) rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan asset perusahaan dalam mendapatkan laba. Rasio aktivitas merupakan untuk rasio mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan menggunakan sumber dayanya. Rasio profitabilitas berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan dan efektivitas operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan karena rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan ukuran tingkat efektifitas manajemen seperti ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan, pendapatan dan investasi.

Perusahaan mempunyai banyak aktiva, beban bunganya akan sangat tinggi sehingga laba nya menjadi menurun. Disisi lain, jika aktiva sangat rendah penjualan yang mendatangkan laba mungkin menurun. Pada prinsipnya, semakin tinggi rasio aktivitas maka semakin efektif perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya. Semakin efektif dan efisien perusahaan menggunakan asetnya maka laba yang didapat tinggi dan akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan dan target yang telah direncanakan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Ambarwati, *et al* (2015) yang menemukan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2013.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan sub bab sebelumnya, maka terdapat kaitannya antara perputaran modal kerja (NWCTO), likuiditas (CR), *leverage* (DER) dan aktivitas (TATO) terhadap profitabilitas (ROE). Berikut adalah kerangka pemikiran penggambaran dari latar belakang permasalahan dan landasan teori.



Gambar 2.1  
KERANGKA PEMIKIRAN

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kerangka yang telah dibentuk di atas, untuk menguji dan menganalisis pengaruh modal kerja, likuiditas, *leverage* dan aktivitas



terhadap profitabilitas, maka peneliti menjabarkan hipotesis yang akan diteliti sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

H<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

H<sub>3</sub> : *Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

H<sub>4</sub> : Aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

H<sub>5</sub> : Perputaran modal kerja, likuiditas, *leverage* dan aktivitas secara bersama-sama mempengaruhi profitabil

